

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya perubahan teknologi, globalisasi dan transaksi bisnis menyebabkan semakin tingginya tantangan untuk mengelola risiko yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan. dalam hal ini pengelolaan manajemen resiko yang baik dan terstruktur berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi (fraud) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak berwujud. manajemen risiko merupakan suatu pengendalian yang menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan baik manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (stakeholder) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. kebijakan dan prosedur yang digunakan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai sasaran dan menyediakan laporan keuangan yang transparan serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan agar tidak menimbulkan kerugian.

Pada saat ini perbincangan mengenai manajemen risiko semakin hangat dalam dunia bisnis khususnya di Amerika Serikat, akibat runtuhnya beberapa perusahaan AS baik karena kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi seperti yang dialami oleh Enron dan Worldcom membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan memberikan perhatian terhadap peran dari manajemen risiko (Subramaniam, *et al.*, 2009). *committee of sponsoring of organization of the treadway commision (COSO)* yaitu

sebagai komite yang dibentuk oleh inisiatif sektor swasta di Amerika Serikat dengan tujuan utama mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi, mengembangkan panduan “*International Control – Integrated Framework*” menjadi “*enterprise risk management – Integrated Framework*” pada tahun 2004 yang merupakan konsep, pedoman dan arahan yang jelas dalam mengelola risiko. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian dan manajemen risiko adalah pendekatan sistematis untuk menentukan tindakan terbaik dalam kondisi ketidakpastian tersebut.

Lebih banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan menyebabkan semakin banyak pula informasi yang perlu diungkapkan. Informasi yang diungkapkan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan, karena informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pengguna informasi tersebut khususnya pihak investor. hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian. karena risiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Fathimiyah dkk, 2011).

Banyak peneliti yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memperburuk kondisi Indonesia pada saat krisis tahun 1997 adalah lemahnya *corporate governance*. hal ini ditandai dengan kurang transparannya pengelolaan

perusahaan. manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen menyadari bahwa risiko itu pasti ada di dalam suatu perusahaan. penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya.

Informasi mengenai manajemen risiko sangat berguna bagi para pemangku kepentingan, khususnya bagi para investor. informasi ini berguna bagi investor untuk melakukan analisis risiko agar pengembalian yang diharapkan dapat terpenuhi. manajemen risiko mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk *good corporate governance*. pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para stakeholder untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham.

Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para stakeholdernya. melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. luas pengungkapan manajemen risiko menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola manajemen risikonya dan membuktikan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para stakeholder.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewaspadaai adanya risiko gangguan yang ada pada sistem keuangan akibat adanya fenomena konglomerasi keuangan di Indonesia. salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan system pengawasan dan manajemen risiko group konglomerasi keuangan yang ada di tanah air. konglomerasi keuangan yang dimaksud adalah

kelompok usaha besar yang bergerak di industri jasa keuangan dan saling memiliki keterkaitan satu sama lain, semacam Lehman Brothers di Amerika Serikat (AS).

Kepala departemen pengembangan, pengawasan dan manajemen krisis otoritas jasa keuangan, Boedi Armanto menuturkan, sistem pengawasan dan manajemen risiko ini telah diuji coba kepada tiga grup konglomerasi keuangan yaitu Group Mandiri, Group Danamon dan Group Panin sebagai proyek percontohan. "Pilot project ini masih trial and error, hasilnya kami lihat untuk dijadikan acuan dalam penyusunan (system pengawasan dan manajemen risiko)," kata Boedi di Gedung Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta, Kamis (25/9/2014). Ia menjelaskan, dari hasil kegiatan pelaksanaan proyek percontohan yang dimulai sejak awal tahun 2014 sampai dengan Juni 2014 kemarin masih ditemukan sejumlah kendala dalam hal pelaksanaan pengawasan.

Kendala yang ada terutama terkait proses pengumpulan data dan informasi. Ini diakibatkan, jenis usaha yang dilakukan pada grup lembaga keuangan ini sangat bervariasi dari mulai perbankan, asuransi hingga investasi sehingga membutuhkan metode lebih khusus dalam hal pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan. "Kalau di industry perbankan, semua data sudah otomatis, jadi kalau otoritas jasa keuangan perlu data untuk sekarang lebih gampang. sementara di industri lain tidak seperti itu, akan tetapi karena kami melakukan bersama dengan industrinya, akhirnya datanya terkumpul dengan baik. mungkin itu yang perlu diperbaiki untuk ke depannya," ucapnya. dijelaskannya, dari pelaksanaan proyek percontohan ini didapat sejumlah indikator yang nantinya

dapat dijadikan sebagai acuan dalam hal tata kelola terintegrasi pada group konglomerasi keuangan."kami juga kurang lebih dapat memperkirakan kebutuhan modal konglomerasi keuangan, dengan data yang sudah ada.

Peraturan mengenai pengungkapan risiko di beberapa negara telah menunjukkan keseriusan dunia terhadap pengungkapan manajemen risiko. pengungkapan risiko menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan sebagai bentuk pelaporan dan pertanggung jawaban perusahaan terhadap para pengguna laporan tahunan perusahaan. Indonesia pun sudah mulai serius dengan pengungkapan risiko terbukti dari diberlakukannya peraturan pemerintah antara lain PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang instrumen keuangan : pengungkapan dan keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik.

Desender (2007) Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap manajemen risiko yang diprosikan dengan keberadaan komite manajemen risiko dalam perusahaan diantaranya Subramaniam, *lt al* (2009) dan Yatim (2009) yang melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko disuatu perusahaan. hasil penelitian menyatakan bahwa komite manajemen risiko cenderung berada pada perusahaan yang memiliki *CEO* independen dan ukuran dewan. komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit secara signifikan berhubungan positif dengan ukuran dewan dan risiko pelaporan keuangan namun berhubungan negatif dengan kompleksitas perusahaan dan Sanusi *lt, al* (2012) juga melakukan

penelitian mengenai hubungan dewan komisaris independen, pemisahan dewan komisaris dan direksi, reputasi auditor serta kepemilikan institusional terhadap *enterprise risk management*. hasil penelitian juga menunjukkan keberadaan dewan komisaris independen memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap pelaksanaan manajemen risiko perusahaan apabila dewan komisaris terpisah dengan dewan direksi.

Penelitian sejenis sebelumnya telah banyak dilakukan sehingga memperoleh hasil-hasil yang berbeda dan bertentangan sehingga menunjukkan adanya research gap, oleh karena itu penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko menarik untuk diteliti kembali. namun sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian mendalam mengenai pengungkapan manajemen resiko pada sector *Consumer Goods* sebagai variabel yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Fathimiyah (2011) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap *risk management disclosure*. akan tetapi di Indonesia sendiri, penelitian tentang pengungkapan manajemen risiko masih sedikit.

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan yang masuk dalam sektor Industri Barang Konsumsi/*Consumer Goods Industry*. dipilihnya perusahaan *Consumer Goods Industry* dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan yang sering dikonsumsi oleh konsumen. hal ini yang menyebabkan pangsa pasar produk consumer goods industry tidak hanya terbatas untuk kalangan tertentu seperti produk industry lain dengan segmen pasar menengah

keatas atau menengah kebawah, sehingga industry ini mempunyai prospek yang baik dan dapat menjaga nilai perusahaan agar tetap baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris, rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. mengingat pentingnya peran dan fungsi pengungkapan manajemen risiko dan masih kurang konsistennya hasil penelitian mengenai manajemen risiko perusahaan di Indonesia maka hal tersebut menjadi motivasi penulis melakukan penelitian. untuk itu penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko” (Studi Empiris terhadap perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015)

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan manajemen risiko?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah terdapat pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan manajemen risiko?

4. Apakah terdapat pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan manajemen risiko?
5. Apakah terdapat pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan manajemen risiko?
6. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan manajemen risiko?
7. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan manajemen risiko?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan manajemen risiko.
2. Mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan manajemen risiko.
3. Mengetahui pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan manajemen risiko.
4. Mengetahui pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan manajemen risiko.
5. Mengetahui pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan manajemen risiko.
6. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan manajemen risiko.



7. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan manajemen risiko.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini menjadi sarana pengembangan dan penerapan ilmu yang telah ditempuh oleh peneliti di jenjang perguruan tinggi.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil judul yang sama sebagai bahan penelitian.

3. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mendukung mengenai pengoptimalan Dewan Komisaris dan perusahaan dalam mengelola risiko dalam perusahaan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi informasi mengenai karakteristik Dewan komisaris dan karakteristik perusahaan dalam pengambilan keputusan berinvestasi disebuah perusahaan.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian, landasan teori yang digunakan dan mendukung penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian untuk diuji.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari subyek penelitian dan membahas analisis data berdasarkan hasil pengujian data.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan yang terdapat selama penelitian dilakukan dan saran penelitian yang dapat digunakan utamanya bagi penelitian selanjutnya.